



KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK *MODELING* SEBAGAI LAYANAN PADA SISWA YANG MEMILIKI PERILAKU MEMBOLOS

Ichwanul Mustakim

Universitas Pendidikan Mandalika
Email: ichwanulmustakim@undikma.ac.id

Abstract: *The habit of truancy will have a negative impact. Modeling technique is one of the techniques to reduce truancy behavior by observing socially to engage in a target behavior. This technique is carried out so that student truancy behavior can be reduced. This research is quantitative in the form of a quasi-experimental design with the design used in this study, namely: non-equevalent control group design. There were two research groups, namely: the experimental group and the control group which were both carried out pretest and posttest. the results of the treatment that have been given, it appears that there is a change in behavior in the truant class to be lower. Thus, it can be stated that modeling techniques can reduce truancy behavior in class XI students in high school.*

Keywords: *truancy behavior, modeling technique, group counseling*

Abstrak: Kebiasaan membolos akan berdampak negative. Teknik *Modeling* merupakan salah satu Teknik untuk mengurangi perilaku membolos yaitu dengan pengamatan secara sosial untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Dilakukan Teknik tersebut agar perilaku membolos siswa dapat berkurang. Penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *quasi experimental design* dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *non-equevalent control group design*. Terdapat dua kelompok penelitian yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sama-sama dilakukan *pretest dan posttest*. hasil perlakuan yang telah diberikan, terlihat ada perubahan perilaku pada kelas membolos menjadi lebih rendah, Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa teknik *teknik modeling* dapat mengurangi perilaku membolos siswa kelas XI di SMA.

Kata Kunci: Perilaku Membolos, *Teknik Modeling*, konseling kelompok

LATAR BELAKANG

Kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *modeling* yang berlangsung di ruangan kelas dengan bantuan guru wali kelas sebagai kolaborator, terlihat peningkatan disiplin siswa yaitu siswa menjadi lebih menaati peraturan, siswa lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas, siswa lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, siswa tidak pernah lagi terlihat berkelahi, siswa terlihat lebih sopan dalam berpakaian, dan lain- lain (Fandini & Sultani, 2018). Teknik permodelan untuk memotivasi siswa dalam menyelesaikan PR siswa MTsN Pilangkenceng Madiun sudah cukup baik. Hasil dari proses konseling tersebut menyatakan bahwa kedua konseli itu menghasilkan perubahan perilaku yang cukup baik (Chalimi, 2017). Dalam hal ini konseling kelompok dengan teknik *modeling* dipandang tepat untuk mengurangi perilaku membolos. Treatment menggunakan teknik *modeling* dapat mengurangi perilaku membolos siswa (Tutiona S, Munir, & Ratu, 2016). teknik modelling merupakan salah satu layanan yang dipandang tepat untuk mengatasi permasalahan kecanduan game online. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling behavioral teknik modelling dapat diterapkan untuk mengatasi kecanduan



game online pada anak usia 10 tahun. (Gunawan D.2018).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMA 1 Praya Barat, pada hari rabu tanggal 14 September 2022, tidak terlepas dari masalah pelanggaran tata tertib seperti perilaku membolos, dengan melihat beberapa indikator yang dikemukakan oleh Prayitno dan Emran Amti. Dalam perilaku membolos memiliki lima indikator yaitu (1) Proses belajar mengajar membosankan; (2) Kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu; (3) Takut masuk karena tidak membuat tugas; (4) Terpengaruh oleh teman yang membolos; dan (5) Tidak senang dengan sikap guru. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengurangi perilaku membolos siswa disekolah. dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *modeling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku membolos siswa dengan teknik *modeling*.

KAJIAN TEORI

Teknik *Self management* pada bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku peserta didik dalam datang tepat waktu ke Sekolah Pada Siswa SMA, karena teknik membantu peserta didik dalam melatih diri untuk lebih teratur dalam menjalankan kewajiban belajar, mengatur waktu luang untuk bermain, meningkatkan motivasi belajar dan mengelola waktu agar tidak terlambat bangun dan akhirnya terlambat masuk sekolah (Alamri, 2015).

Mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap sesama termasuk berempati. Teknik *modeling* efektif dapat meningkatkan empati pada mahasiswa (sutanti, 2015). Efikasi diri akademik adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk memenuhi tuntutan akademik dengan baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri akademik dapat berupa penguasaan pengalaman, pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan kondisi fisik dan emosional. Rendahnya efikasi diri akademik pada siswa akan berdampak negatif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu diperlukan suatu cara untuk meningkatkan efikasi diri akademik. Salah satu cara untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa adalah dengan menggunakan teknik *modeling* dalam layanan konseling. Makalah ini akan menjelaskan teknik *modeling* sebagai alternatif dalam meningkatkan efikasi diri akademik (Herdian, Yendi. 2019).

METODE PENELITIAN

Bentuk desain *quasi eksperimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* (XI IPS2) dan kelompok kontrol diberikan perlakuan *self control*. Kedua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pre-test dan post-test*. Teknik sampling yang (XI IPS1) digunakan adalah *purposive sampling*, Dengan jumlah sampel sebanyak n=8 Peserta didik untuk kelompok eksperimen dan n=8 untuk kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan di SMA 1 Praya Barat dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, kusioner (angket), metode observasi dan metode dokumentasi. Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya pengaruh perilaku

membolos peserta didik menggunakan analisa dengan uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengetahi gambaran awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Hasil *pre-test* perilaku membolos pada kelas eksperimen (*Modeling*) dan kelas control (*self control*) dari 8 peserta didik dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Kelas *modeling*

No	Skor Perilaku Membolos	N	F (%)
1	100	1	12,5%
2	102	2	25%
3	103	1	12,5%
4	105	2	25%
5	106	1	12,5%
6	107	1	12,5%
	Jumlah	8	100%

Tabel 2. Hasil *Pre-test* Kelas *self control*

No	Skor Perilaku Membolos	N	F (%)
1	55	1	12,5%
2	62	2	12,5%
3	69	1	12,5%
4	72	2	12,5%
5	78	1	12,5%
6	79	1	12,5%
7	82	2	25 %
	Jumlah	8	100%

Treatment yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu dengan teknik *modeling* dan pada kelas kontrol yaitu dengan teknik *self control*. Pelaksanaan *treatment* berlaku pada jam-jam tertentu serta kesepakatan dengan guru bimbingan dan konseling. Adapun sesi perlakuan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Tahap I: Pembentukan Tahap, pembentukan merupakan tahap pengenalan tahap terlibat diri atau tahap memasukkan diri kedalam kelompok. Pada tahap ini biasanya anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam bimbingan dan konseling kelompok. Selanjutnya memberikan permainan kelompok dengan tujuan menambahkan kehangatan dan keakraban dalam kelompok. Dalam tahap ini anggota kelompok mulai belajar untuk terlibat interaksi sosial. Fungsi dan tugas utama pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah mampu mengarahkan anggota kelompok dan terjadi interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, saling mendukung, serta memberikan rasa nyaman. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal atau pembentukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka dengan do'a dan mengucapkan terimakasih atas kehadiran para anggota.
 - 2) Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok.
 - 3) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam konseling kelompok.
 - 4) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
 - 5) Permainan pengakraban.
- b. Pelaksanaan Tahap II: Peralihan Tahap ini merupakan tahap yang menjembatani tahap pembentukan ke tahap kegiatan, dimana pemimpin membuat para anggota kelompok untuk siap mengikuti kegiatan ini. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok juga menjelaskan peranan para anggota kelompok yaitu berperan aktif dalam mengemukakan pendapat serta memberikan saran dan ide-ide dalam membahas topik. Pemimpin kelompok menjelaskan topik dalam setiap pertemuan. Dalam hal ini, pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:
- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh selanjutnya.
 - 2) Menawarkan atau mengamati kesiapan anggota kelompok menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
 - 3) Membahas suasana yang terjadi.
 - 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok.
- c. Pelaksanaan Tahap III: Kegiatan Tahap ini merupakan tahap kehidupan sebenarnya dari kelompok. Namun, keberhasilan pada tahap ini amat bergantung pada hasil dua tahap sebelumnya. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Tahap kegiatan ini merupakan tahap dalam konseling kelompok dimana masing-masing anggota saling berinteraksi memberikan tanggapan, berperan aktif dan terbuka yang menunjukkan hidupnya kegiatan konseling kelompok, yang membawa konseling kelompok ke arah tujuan yang diharapkan. Saling tukar perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung secara bebas. Para anggota kelompok bertukar tanggap dengan baik, saling membantu dan menerima, serta saling berusaha untuk saling menguatkan, rasa kebersamaan sehingga interaksi sosial di antara mereka terjalin secara optimal, adapun carapelaksanaan sebagai berikut:
- 1) Masing-masing anggota dalam konseling kelompok secara bebas dan sukarela berbicara, bertanya mengeluarkan pendapat, ide, sikap, saran, serta perasaan yang dirasakan pada saat itu.
 - 2) Mendengarkan dengan baik apabila anggota kelompok sedang berbicara yaitu setiap salah satu anggota kelompok menyampaikan pendapat atau tanggapan, maka anggota kelompok lainnya harus memperhatikan.
 - 3) Mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh kelompok dibuat semacam kesepakatan antara pemimpin kelompok dengan seluruh anggota kelompok. Sehingga diharapkandalam pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Pelaksanaan Tahap IV: Pengakhiran Setelah kegiatan kelompok memuncak pada

tahap kegiatan, selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan sesuai dengan kesepakatan awal. Dalam tahap pengakhiran ini akan dibuat kesepakatan kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap ini sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok.
- 2) Pengungkapan pesan-pesan dari anggota kelompok.
- 3) Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok.
- 4) Pembahasan kegiatan lanjut.
- 5) Penutup.

Setelah semua tahap konseling kelompok terlaksana kemudian di adakan evaluasi dan tindak lanjut. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan upaya-upaya yang telah ditempuh. Para anggota kelompok menyampaikan tentang pemahaman, perasaan, dan tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan kelompok. Hal tersebut dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan kegiatan kelompok dengan teknik *modeling* dan *self control*.

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait dengan teknik *modeling* dan *self control* yang diberikan pada peserta didik untuk mengurangi perilaku membolos, maka perlu dilakukan *post-test*. Berdasarkan hasil *post-test* pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Hasil *Post-test* Kelas *modelling*

No	Skor Perilaku Membolos	N	F (%)
1	30	1	12,5%
2	31	1	12,5%
3	33	1	12,5%
4	34	3	37,5%
5	35	2	25%
Jumlah		8	100%

Tabel 4. Hasil *Post-test* Kelas *self control*

No	Skor Perilaku Membolos	N	F (%)
1	34	2	25%
2	35	1	12,5%
3	36	2	25%
4	37	1	12,5%
5	39	1	12,5%
6	40	1	12,5%
Jumlah		8	100%

Untuk membuktikan hipotesis yang telah peneliti buat sebelumnya peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Dalam penelitian ini menguji 8 sampel, untuk kelas eksperimen (XI IPS2) diberikan treatment menggunakan teknik *modeling* dan 8 sampel untuk kelas kontrol (XI IPS1) diberikan treatment menggunakan teknik *self control*. Sebelum diberikan teknik sampel tersebut diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat perilaku membolos. Kemudian setelah diberikan teknik diberikan tes kembali yaitu *post-test* untuk mengetahui

pengaruh perilaku membolos.

Tabel 5. Deskripsi Data Kelas Eksperimen Ranks N Mean

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest_eksperimen	Negative Ranks	8 ^a	4.50	36.00
pretest_eksperimen	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. post_eks < pre_eks

b. post_eks > pre_eks

c. post_eks = pre_eks

Pada tabel 5. ranks dapat diketahui bahwa negatif ranks (selisih negatif) dengan N sebanyak 8, artinya terdapat 8 peserta didik yang mengalami penurunan dari hasil *pre-test* ke *post-test* dengan mean ranks 4.50 sedangkan sum of ranks sebesar 36.00. Positif ranks (selisih positif) dengan N sebanyak 0, menunjukkan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai *pretest* ke *posttest* atau tidak ada pengurangan nilai.

Tabel 6. Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen Test Statistics^b

	posttest eksperimen - pretest eksperimen
Z	-2.533 ^a
Asymp. Sig. (2tailed)	0.011

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh sebesar 2.533 dan signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0.011 yang menunjukkan H_a diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05

	pretest_eksperimen	posttest_eksperimen
N Valid	8	8
Missing	0	0
Mean	103.7500	33.2500
Median	104.0000	34.0000
Mode	102.00 ^a	34.00
Std. Deviation	2.37547	1.83225
Minimum	100.00	30.00
Maximum	107.00	35.00
Sum	830.00	266.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada pengurangan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa: *Mean pretest eksperimen* :103.750 (termasuk kategori tinggi) *Mean posttest eksperimen* : 33.2500 (termasuk Kategori rendah) Dasar pengambilan keputusan

Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung:

Jika z hitung < z tabel maka H_a diterima Jika z hitung > z tabel maka H_0 ditolak

Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

Probabilitas > dari 0,05 maka H_0 ditolak Probabilitas < dari 0,05 maka H_a diterima
Keputusan:

Dengan membandingkan angka z hitung pada z tabel:

1. z hitung = -2.533 (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

2. z tabel = $\pm 1,96$

untuk tingkat perilaku membolos 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah 1,96. Cara mencari z tabel:

1) $0,05 : 2 = 0,025$

2) $0.5 - 0,025 = 0,475$

3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel)

Karena z hitung terletak di daerah, maka keputusannya adalah menolak atau pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik. Dengan melihat H_a Diterima H_0 ditolak H_0 ditolak angka probabilitas pada *output* SIG adalah 0,011 0,05 maka ditolak. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai z adalah -2.533 (tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu 1,96. Jika dilihat dari nilai proses perhitungan maka ditolak H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik.

Tabel 7. Deskripsi Data Kelas Kontrol Ra

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_kon -	Negative Ranks	8 ^a	4.50	36.00
pre_kon	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. post_kon < pre_kon

b. post_kon > pre_kon

c. post_kon = pre_kon

Pada tabel 7. ranks dapat diketahui bahwa negatif ranks (selisih negatif) dengan N sebanyak 8, artinya terdapat 8 peserta didik yang mengalami penurunan dari hasil *pre-test* ke *post-test* dengan mean ranks 4.50 sedangkan sum of ranks sebesar 36.00. Positif ranks (selisih positif) dengan N sebanyak 0, menunjukkan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai *pre-test* ke *post-test* atau tidak ada pengurangan nilai.

Tabel 8. Uji Wilcoxon Kelas Kontrol Test Statistics^b

	posttest_kontrol - pretest_kontrol
Z	-2.524 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.012

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh sebesar 2.524 dan signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0.012 yang menunjukkan H_a diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Table 9. Hasil Preetest Postes

	pretest_kontrol	posttest_kontrol
N Valid	8	8
Missing	0	0
Mean	72.3750	36.3750
Median	75.0000	36.0000
Mode	82.00	34.00 ^a
Std. Deviation	9.86969	2.19984
Minimum	55.00	34.00
Maximum	82.00	40.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada pengurangan walaupun tak sebanyak dengan perlakuan menggunakan teknik *modeling* dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa:

Mean pretest Kontrol : 72.375 (termasuk kategori tinggi)

Mean Posttest Kontrol :36.3750 (termasuk kategori sedang)

Dasar pengambilan keputusan

Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung:jika z hitung $<$ z tabel maka H_a diterima

jika z hitung $>$ z tabel maka H_o ditolak

Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_o ditolak

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_a diterima

Keputusan:

Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel:

1. z hitung = -2.524 (lihat pada *outpoout*)

2. z tabel = \pm 1,96

untuk tingkat perilaku membolos 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah 1,96.Cara mencari z tabel:

1) $0,05 : 2 = 0,025$

2) $0.5 - 0,025 = 0,475$

3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada table)

Karena z hitung terletak di daerah , maka keputusannya adalah menolak atau pemberian layanan konseling kelompok dengan *self control* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah 0,012 0,05 maka ditolak. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dengan teknik *self control* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai adalah -2.524 (tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu 1,96. Jika dilihat dari nilai proses perhitungan maka ditolak H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa teknik *self control* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai skor sebesar $266 \leq 291$ atau nilai rata-rata/mean $33.25 \leq 36.375$ sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil *pos-ttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu ada pengurangan perilaku membolos yang signifikan pada kelas eksperimen dengan hasil skor yaitu pada *pre-test* 830 dengan rata-rata/mean 103.75 dan skor *post-test* 266 dengan rata-rata mean 33.25. Hal ini juga bisa dikaji dengan membandingkan dari peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Happy Lailatul Fajri dengan hasil yang diperoleh *pre-test* 81,99 dan pada saat *post-test* 38,3. Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini

lebih berpengaruh dari penelitian terdahulu. Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti pelajaran, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah (Damayanti, 2013). Sedangkan *modeling* dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang diinginkan atau meningkatkan perilaku yang diharapkan. Dengan demikian teknik *modeling* di pandang tepat dalam mengurangi perilaku membolos Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang digunakan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan teknik *modeling* dan kelas kontrol diberikan perlakuan teknik *self control*. Layanan konseling kelompok diberikan kepada kelas eksperimen dan kontrol dalam 6 kali pertemuan termasuk *pre-test* dan *post-test*. Topik permasalahan berdasarkan aspek-aspek perilaku membolos. Angket perilaku membolos diberikan pada kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil *post-test* akan menjadi pembandingan kedua kelompok. Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi pengurangan perilaku membolos pada kelas eksperimen, hasil tersebut diketahui dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol juga mengalami pengurangan tetapi kelas eksperimen mengalami pengurangan yang lebih signifikan dibanding kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA 1 Praya Barat.

KESIMPULAN

Hasil *post-test* yang telah didapatkan terlihat pengurangan yang sangat signifikan untuk kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *Modelling* berpengaruh lebih baik terhadap perilaku membolos siswa kelas XI SMA 1 Praya Barat. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat melihat dari hasil *post-test* pada kelas control, dimana terlihat perbedaan perubahan yang dialami siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamri, N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 1–11.
- Chalimi, M. K. (2017). Implementasi Teknik Permodelan untuk Memotivasi Siswa dalam Penyelesaian Pekerjaan Rumah (PR) di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pilangkenceng Madiun. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 82–89.
- Damayanti, F. A. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 454–461.
- Erford, B. T. (2017). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta:



PustakaBelajar.

- Fandini, P., & Sultani, D. S. (2018). Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Permodelan dalam Menumbuhkan Karakter Disipln Siswa Di SMA PGRI 2 Banjarmasin Tahun Ajaran2017/2018. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 4(13–20).
- Gunawan D. (2018). Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modelling Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Pada Anak Usia 10 Tahun. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*
- Muslih, Y. N., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2017). Konseling Behavioral menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dengan Students' Logbook untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 34–43.
- Sutanti T.(2015). Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi Bk Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*
- Tutiona S, M. Y., Munir, A., & Ratu, B. (2016). Upaya Mengurangi Prilaku Membolos Melalui Konseling Individu Dengan Teknik *Modeling* pada siswa SMP N 6Palu. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*.